

## The Philosophy of *Wabi-Sabi* on *Chashitsu Tai-an Myokian Shrine*

A John Fiske's Semiotic Analysis

Sulistiyanie Wulan<sup>1</sup>

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

### Article History

Submitted date:

2021-05-12

Accepted date:

2021-04-31

Published date:

2021-05-31

### Keywords:

*chashitsu*; John Fiske;  
semiotic; *wabi-sabi*; zen

### Abstract

The purpose of this study is to describe the meaning of *wabi-sabi* that contained in the *Tai-an* tea room at Myokian Shrine, Kyoto Prefecture, Japan. The research of data is a video from the television program produced by NHK television station with a duration of five minutes named *Hyouge Mono: Meihin Meiseki* episode 7. The program features three sections of the tea room, there are *nijiriguchi* (the door), *chashitsu* (the tea room) and *tokonoma* (the alcove). This research used John Fiske's television semiotics theory which consists of three levels, the reality level, the representation level and the ideology level to find the codes that seen in the three sections. The method used is a qualitative descriptive method. The analysis of the reality and representation levels produces an ideology level in the form of a *wabi-sabi* philosophy represented by the zen aesthetic by Shinichi Hisamatsu. The results of this study indicate that in the *Tai-an* tea room contain several zen characteristics, there are *kanso* (simple), *datsuzoku* (free), *fukinsei* (asymmetric) and *yugen* (subtle). These characteristics represent simplicity, resignation, humility and tranquility in *wabi-sabi* and help to realize the concept of *ichi go ichi e* that aimed by Sen no Rikyu.

### Abstrak

Filosofi *Wabi-Sabi* pada *Chashitsu Tai-an* Kuil Myokian: Sebuah Analisis Semiotika John Fiske

Paper in mendeskripsikan makna *wabi-sabi* yang terkandung pada ruang minum teh *Tai-an* di Kuil Myokian, Prefektur Kyoto, Jepang. Data yang digunakan berupa video dari program televisi produksi stasiun televisi NHK berdurasi lima menit berjudul *Hyouge Mono: Meihin Meiseki* episode 7 yang membahas ruang teh *Tai-an*. Program tersebut menampilkan tiga bagian dari ruang teh yaitu *nijiriguchi* (pintu masuk), *chashitsu* (bagian dalam ruang teh) dan *tokonoma* (ceruk). Penelitian ini menggunakan teori semiotika televisi John Fiske yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap realitas, tahap representasi dan tahap ideologi untuk menemukan kode-kode yang terlihat pada ketiga bagian tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis tahap realitas dan representasi yaitu mendeskripsikan kode-kode yang terlihat secara visual kemudian dilanjutkan ke tahap ideologi berupa filosofi *wabi-sabi* yang diwakilkan oleh estetika zen Shinichi Hisamatsu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam ruang teh *Tai-an* terdapat beberapa karakteristik zen yaitu *kanso* (sederhana), *datsuzoku* (bebas), *fukinsei* (asimetris) dan *yugen* (dalam). Karakteristik tersebut mewakili kesederhanaan, pasrah, rendah hati dan ketenangan dalam *wabi-sabi* serta membantu mewujudkan konsep *ichi go ichi e* yang dimaksudkan oleh Sen no Rikyu.

Corresponding author:

<sup>1</sup>wulans10969@gmail.com

Copyright © 2021 Sulistiyanie Wulan



## 1 Pendahuluan

Jepang merupakan bangsa yang dekat dengan alam. Istilah 「自然を愛でる」 *shizen o mederu* yang bermakna 'mencintai alam' melekat dalam kehidupan orang Jepang. Kecintaan terhadap alam ini berakar dari agama Buddha dan telah mempengaruhi seni dan sastra Jepang selama berabad-abad (Hisamatsu, 1982; Kempton, 2019, p. 83). Hal ini dapat terlihat dari tradisi musiman di Jepang. Seperti tradisi menikmati bunga sakura atau *hanami* di musim semi, festival kembang api di musim panas, tradisi melihat bulan dan daun *momiji* di musim gugur, dan menikmati kesunyian salju di musim dingin. Tradisi-tradisi tersebut ada sebagai bentuk apresiasi masyarakat Jepang terhadap alam.

Semua konsep ini merupakan hasil dari ajaran Siddhartha Gautama atau Buddha yang kemudian menyebar ke Cina lalu masuk ke Jepang melalui Korea. Perkembangan zen di Jepang memberi petunjuk lebih lanjut mengenai konsep keindahan *wabi-sabi* yang dikemudian hari akan menjadi kunci berbagai kesenian zen selama berabad-abad.

Seiring perkembangannya *wabi-sabi* bukanlah sekedar konsep estetika semata. Konsep ini telah menjadi dasar dari kerangka berfikir orang Jepang hingga saat ini. *Wabi-sabi* melekat pada diri setiap orang Jepang. Meski begitu sulit bagi orang Jepang untuk mendefinisikan *wabi-sabi* (Kempton, 2019, pp. 2, 5). *Wabi-sabi* merupakan sesuatu yang dirasakan sehingga sulit untuk dijelaskan karena konsep ini hidup dan tumbuh bersama mereka. Gambaran terdekat dari *wabi-sabi* bisa dilihat dalam berbagai karya seni dan tradisi yang dibuat berdasarkan prinsip zen. Salah satunya adalah seremoni teh atau yang biasa dikenal dengan *chanoyu*.

Hal terpenting dalam pengaplikasian *wabi-sabi* adalah media yang digunakan. Dalam kasus seremoni teh, ruang minum teh atau *chashitsu* atau *sukiya* merupakan media penyampaian *wabi-sabi* yang sangat penting. Juniper (2003) menganalogikan ruang minum teh dan *wabi-sabi* sebagai gereja dan ajaran Kristen. Keduanya merupakan media untuk menciptakan nuansa filosofis atau spiritual yang ditujukan.

Konsep *wabi-sabi* menekankan pada apresiasi terhadap keindahan yang fana. *Wabi-sabi* adalah keindahan yang bersahaja dengan estetika sederhana, kasar dan tidak sempurna yang membuat kita menemukan keindahan dalam ketidakkekalan dari segala sesuatu (Juniper, 2003, p. 31). *Wabi-sabi* membawa manusia untuk melepas kehidupan duniawi agar dapat kembali pada alam. Kesederhanaan dan ketidakkekalan merupakan ciri mendasar zen dan *wabi-sabi* yang telah mengilhami perjalanan Sen no Rikyu dalam membawa filosofi asli dari seremoni teh.

Salah satu ruang teh yang terkenal adalah ruang minum teh *Tai-an* yang berada di kawasan kuil Myokian, Kyoto, Jepang. Ruang teh tersebut diyakini didesain oleh Sen no Rikyu. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana filosofi *wabi-sabi* pada ruangan tersebut yang terlihat pada video *Hyouge Mono: Meihin Meiseki* episode 7 "Tai-an" dengan menggunakan teori semiotik televisi John Fiske (1987). Teori Fiske digunakan karena objek pada penelitian ini berupa video dari sebuah program televisi.

Penelitian terdahulu tentang *wabi-sabi* dan *cha no yu* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Azhar (2008), Putri (2010), Noviana (2015), Kastuti (2018), namun tidak satupun dari mereka yang meneliti menggunakan ancangan semiotika Fiske.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori semiotika televisi milik Fiske. Fiske (1987, p. 5) mendeskripsikan *the codes of television* atau kode-kode dalam televisi menjadi tiga tahap, yaitu tahap realitas (penampilan, lingkungan, kostum, dll.), tahap representasi (pengambilan gambar, narasi, musik, dll.), dan tahap ideologi (patriarki, kapitalisme, liberalisme, dll.). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kode-kode realitas yang terdapat pada *nijiriguchi*, *chashitsu*, dan *tokonoma* secara visual.
2. Mendeskripsikan kode-kode representasi yang terdapat pada *nijiriguchi*, *chashitsu*, dan *tokonoma* berdasarkan teknik pengambilan gambar, narasi, serta komentar dari pemandu acara.
3. Analisis kedua tahap tersebut menghasilkan tahap ketiga, yaitu ideologi berupa *wabi-sabi* yang dideskripsikan melalui karakteristik seni zen yang dikemukakan oleh Shinichi Hisamatsu.

Fiske (1990, p. 64) menjelaskan bahwa kode adalah sistem yang mengatur tanda-tanda dan telah disetujui oleh kelompok yang menggunakan kode tersebut dalam komunikasi sosial. Khususnya kode-kode pada televisi.

Televisi berperan sebagai media penyampaian informasi. Siaran televisi berkomunikasi dengan orang-orang melalui kode-kode yang telah diorganisir untuk mencapai maksud tertentu (Fiske, 1990, p. 1). Melalui televisi, kode-kode sosial direpresentasikan sesuai kebutuhan agar audiens dapat menerima pesan yang ditujukan pada mereka.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Data yang telah didapat selanjutnya akan dianalisis berdasarkan tiga tahap *the codes of television* oleh Fiske yaitu tahap realitas, representasi, dan tahap ideologi. Analisis ketiga tahap tersebut akan terfokus pada tiga bagian ruang the, yaitu *nijiriguchi*, *chashitsu*, dan *tokonoma* yang ditampilkan dalam *Hyouge Mono: Meihin Meiseki*. Kode-kode yang dianalisis menyesuaikan kebutuhan sehingga tidak semua kriteria yang telah diungkapkan Fiske dapat digunakan dalam penelitian ini. Berikut pembahasannya.

Pada tahap realitas dan representasi kode-kode yang terdapat pada *nijiriguchi*, *chashitsu*, dan *tokonoma* akan dideskripsikan berdasarkan kriteria lingkungan (*enviroment*), gestur (*gesture*), kostum (*dress*), pengambilan gambar, *lighting*, dan narasi yang diperdengarkan. Narasi pada video ini mengambil peranan cukup besar dalam mempresentasikan realitas pada *audiens*.

#### 3.1 Tahap Realitas dan Representasi

Berikut ini adalah analisis tahap realitas dan representasi yang dideskripsikan berdasarkan tabel yang terdiri dari beberapa *scene*. Narasi dari setiap *scene* telah melalui proses validasi oleh Ambiru Hinata, Ibaraki University, Jepang.

##### 3.1.1 *Nijiriguchi*

*Nijiriguchi* adalah pintu kecil pada ruang minum teh yang digunakan sebagai pintu masuk bagi *kyaku* tamu (gambar 2.10). Tiap ruang teh memiliki ukuran pintu yang berbeda dan tidak semua ruang teh memiliki jenis pintu masuk ini. Dapat diketahui dari narasi di dalam video bahwa tinggi dari *nijiriguchi Tai-an* adalah 89 cm. Materialnya terbuat dari beberapa lempengan kayu. Cara penggunaannya tidak berbeda dengan pintu tradisional Jepang pada umumnya yaitu digeser. Keunikan pintu jenis ini terletak ukurannya yang pendek sehingga membuat tamu harus membungkuk dan merangkak untuk masuk ke ruang teh.

Analisis tahap “Realitas” dalam segi lingkungan, bangunan terlihat banyak menggunakan material kayu. Penampakan *nijiriguchi* yang kecil tidak seperti pintu pada umumnya. Kemudian dari segi gestur, pembawa acara terlihat tenang dan sangat berhati-hati saat membuka *nijiriguchi*. Ukuran pintu yang kecil membuat Nakajima harus membungkuk dan merangkak masuk ke dalam ruang teh. Tahap berikutnya yaitu “Representasi” pada *nijiriguchi* yang direpresentasikan melalui narasi yang dibacakan oleh Kitago sebagai berikut.

“にじり口と呼ばれる入り口は高さ89センチ。身を屈めて入ることで日常と茶の湯せきを区切る効果があるといわれています。”

“Pintu masuk yang disebut *Nijiriguchi* tingginya 89 cm. Cara masuk yang unik dengan membungkuk. Konon itu memiliki efek memisahkan kehidupan sehari-hari dari *chanoyu*.”

Melalui narasi tersebut penonton dapat mengetahui alasan dibalik ukuran pintu yang kecil pada ruang teh. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik ruang teh dan orang yang di dalamnya harus terbebas dari urusan duniawi.

**Tabel 1: Realitas dan Representasi *Nijiriguchi***  
[Sumber: Hyouge Mono: Meihin Meiseki, Eps.7]

<i>Nijiriguchi</i>	
	
00.01.11	00.01.21
Tahap Realitas	
Lingkungan ( <i>environment</i> )	- Nakajima mencoba membuka <i>nijiriguchi</i> (00.01.11). - Nakajima memasuki ruang teh melalui <i>nijiriguchi</i> (00.01.21).
Gestur ( <i>gesture</i> )	- Memasuki ruang teh dengan membungkuk dan merangkak (00.01.21).
Kostum ( <i>dress</i> )	- Menggunakan setelan tradisional Jepang ( <i>yukata</i> pria) berwarna hijau pastel.
Tahap Representasi	
Teknik Pengambilan Gambar	- Gambar diambil dengan posisi <i>straight angle</i> . - Gambar kebanyakan diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i> .
Pencahayaan ( <i>lighting</i> )	- Menggunakan <i>natural light</i> .
Narasi	Pada bagian ini narasi diisi oleh Kitago. Melalui narasinya Kitago mendeskripsikan gerakan dari Nakajima.

### 3.1.2 *Chashitsu*

Setelah masuk melalui *nijiriguchi* maka akan langsung tampak bagian dalam *chashitsu* atau ruang utama di mana seremoni teh berlangsung. Ruang teh *Tai-an* terdiri dari dua *tatami* (3m x 3m). Karena ruangnya yang kecil ruang teh *Tai-an* hanya diperuntukkan untuk dua orang yaitu satu *teishu* dan satu tamu. Bagian dalam dari *chashitsu Tai-an* bernuansa redup. Hal ini dikarenakan cahaya matahari yang tidak menyinari ruangan secara langsung serta dinding ruang teh yang terbuat dari tanah dan lumpur menambah efek redup dan suram pada ruang teh. Selain itu keunikan dapat terlihat pada langit-langit *Tai-an* yang terlihat tidak rata dengan salah satu sisi dibuat lebih tinggi dari sisi lainnya. Bagian yang rata berada pada sisi *teishu* sedangkan bagian yang lebih tinggi berada pada sisi *kyaku*. Pada bagian tengah terdapat plakat kayu dengan ukiran bertuliskan 「待庵」 *Tai-an*.

Jika dilihat dari realitas pada bagian luar ruang teh, dinding ruang teh terlihat biasa tanpa adanya detail-detail penuaan. Namun, semua terlihat berbeda begitu memasuki ruang teh. Telihat jelas

guratan-guratan pada dinding bagian dalam yang pudar dan kusam. Sinar matahari yang masuk terlihat redup seperti terhalang sesuatu ditambah keadaan ruang teh yang kosong menghasilkan dingin dan suram pada ruangan. Pada bagaian ini Nakajima memperlihatkan gestur dan ekspresi yang lebih jelas. Posisi duduk yang mantap dengan ekspresi serius menunjukkan adanya perhatian dan rasa respek yang mendalam dari *kyaku* pada *teishu* yang menyiapkan teh.

Kemudian dari segi kostum Nakajima mengenakan setelan lengkap pakaian tradisional Jepang polos dengan warna hijau lembut. Begitu dia memasuki ruangan warna pakaian tersebut perlahan membaur dengan dinding yang memiliki warna serupa. Kode lain pada bagian dalam ruang teh bisa terlihat pada bagian langit-langit *Tai-an* dalam segmen Nakajima *no Me*. Salah-satu bagian dari atap *Tai-an* dibuat lebih tinggi dari yang lainnya.

**Tabel 2: Realitas dan Representasi *Chashitsu***  
[Sumber: Hyouge Mono: Meihin Meiseki, Eps.7]

<i>Chashitsu</i>	
Tahap Realitas	
Lingkungan ( <i>environment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penampakan bagian luar ruang teh (00.00.56).</li> <li>- Penampakan bagian dalam ruang teh dilihat dari arah pintu masuk tamu / <i>nijiriguchi</i> (00.01.32).</li> <li>- Nakajima saat memperagakan posisi <i>kyaku</i> dan <i>teishu</i> (00.01.50).</li> <li>- Penampakan langit-langit ruang teh <i>Tai-an</i> pada segmen Nakajima <i>no Me</i> (00.03.35).</li> </ul>
Gestur ( <i>gesture</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nakajima duduk tegak dengan kaki dilipat (<i>seiza</i>) (00.01.50).</li> </ul>
Tahap Representasi	
Teknik Pengambilan Gambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar diambil dengan posisi <i>straight angle</i>.</li> <li>- Gambar diambil dengan posisi <i>low angle</i>. (00.03.35)</li> </ul>
Pencahayaan ( <i>lighting</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan <i>natural light</i> (cahaya matahari).</li> </ul>
Narasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada bagian ini narasi diisi oleh Kitago. Melalui narasinya Kitago mendeskripsikan realitas yang terlihat pada ruang teh.</li> </ul>

Realitas dalam ruang teh direpresentasikan melalui narasi berikut.

“にじり口からみた室内、待庵の広さはわずか二畳しかありません。”

“Dari *nijiriguchi* terlihat bagian dalam ruang teh *Tai-an* yang hanya seluas dua *tatami*.”

“真上からみると、二人の距離は30センチほど。利休は待庵に客人と亭主がまじかに向き合う場をつくり出したのです。”

“Dilihat langsung dari atas, jarak keduanya sekitar 30 cm. Rikyu menciptakan tempat di mana para tamu dan tuan rumah dapat saling berhadapan secara langsung ...”

Melalui ilustrasi dan narasi yang disuguhkan penonton diharapkan dapat membayangkan betapa sempitnya ruangan. Minimnya jarak antara *kyaku* dan *teishu* memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dalam.

Objek pertama adalah atap atau langit-langit pada ruang teh *Tai-an*. Melalui pengambilan gambar dengan *low angle* penampakan bentuk langit-langit yang unik dapat terlihat dengan jelas. Selain representasi secara visual, narasi dari Nakajima mempermudah *audiens* untuk mengerti alasan dibalik pembuatan atap tersebut.

“「待庵」の天井、普通なら全部平らにするのを、一部は屋根裏まで見せて広がりを作っているんだ。”

“Langit-langit biasanya dibuat rata, tetapi pada langit-langit *Tai-an* sebagian atapnya dibuat tinggi ditampilkan untuk menciptakan area yang luas.”

Narasi tersebut menyampaikan pesan bahwa langit-langit pada *Tai-an* memiliki desain yang unik, berbeda dan tidak biasa. Desain yang tidak biasa juga diperlihatkan pada *tokonoma* yang menjadi topik bahasan berikutnya.

### 3.1.3 Tokonoma

*Tokonoma* adalah sebuah ceruk atau ruang kecil pada dinding ruang minum teh. Bagian ini merupakan satu-satunya area dalam ruang teh yang boleh diletakkan hiasan atau ornamen berupa rangkaian bunga, lukisan sederhana, dan kaligrafi. Hiasan yang dapat digunakan pun tidak banyak dan harus memenuhi kriteria seni zen.

*Tokonoma* atau dalam ruang teh *Tai-an* disebut sebagai *murodoko*. *Tokonoma* direpresentasikan dengan sudut gambar normal (*straight angle*) yang kemudian diperbesar (*zoom in*) untuk memfokuskan *audiens* pada bagian dalam *tokonoma*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berbeda di dalam *tokonoma* dan *audiens* diharapkan untuk bisa menebak perbedaan tersebut sebelum Nakajima memberikan penjelasan lebih lanjut.

“そしてこの床、室床といって、普通のお床は大きな違いがある。それがわかるかな。”

“Kemudian toko ini, atau disebut *murodoko*, ada perbedaan besar dengan toko biasa. Apa kamu menyadarinya?”

“普通の「床」は壁を区切る柱や天井はこのように見えているものなんだ。それが待庵の室床では、柱も天井も暗い壁土で塗りこめて、見えなくしてあるんだ。こうすることで「床」は奥が深く見え広がりを湛えるようになる。”

“Di toko biasa, pilar dan langit-langit yang terlihat di dalam dinding terlihat seperti ini. Pilar serta langit-langit toko pada *Tai-an* ditutup dengan dinding tanah yang gelap sehingga tidak terlihat. Maka dengan begini, toko akan menjadi dalam dan luas.”

Tidak hanya pengambilan gambar dan narasi tetapi juga ditampilkannya ilustrasi perbandingan. Tampilan gambar dari *tokonoma* biasa atau umum ditambah efek cahaya pada pilar dan atap untuk mempertegas titik pembeda memberikan petunjuk bagi penonton untuk mengetahui perbedaan dari kedua *tokonoma* tersebut.

**Tabel 3: Realitas dan Representasi *Tokonoma***  
**[Sumber: Hyouge Mono: Meihin Meiseki, Eps.7]**

<i>Tokonoma / Murodoko</i>	
	
00.03.44	00.03.58
Tahap Realitas	
Lingkungan ( <i>environment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penampakan <i>tokonoma</i> pada ruang teh Tai-an (00.03.44).</li> <li>- Penampakan <i>tokonoma</i> pada umumnya sebagai perbandingan dengan <i>tokonoma</i> pada ruang teh (00.03.58).</li> </ul>
Tahap Representasi	
Teknik Pengambilan Gambar	- Gambar diambil dengan posisi <i>straight angle</i> .
Pencahayaan ( <i>lighting</i> )	- Menggunakan <i>natural light</i> (cahaya matahari).
Narasi	- Pada segmen Nakajima no Me narasi dibacakan sendiri oleh Nakajima.

### 3.2 Tahap Ideologi

Analisis dari kedua tahap, yaitu realitas dan representasi akan mengarah ideologi suatu kelompok atau golongan tertentu. Berdasarkan analisis kedua tahap di atas, *Hyouge Mono: Meihin Meiseki* episode ke-7 merupakan representasi dari ideologi di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Lebih spesifiknya adalah konsep dari Buddha zen yaitu *wabi-sabi*. Konsep *wabi-sabi* akan diwakilkan dengan estetika zen yang diperkenalkan oleh Shinichi Hisamatsu, sebagai berikut.

#### 3.2.1 *Nijiriguchi*

Bagian pertama adalah *wabi-sabi* pada *nijiriguchi*. Kode-kode pada bagian tersebut mengarah pada karakteristik *datsuzoku*. *Datsuzoku* terlihat ketika Nakajima memperlihatkan gestur membungkuk dan merangkak saat memasuki ruang teh. Narasi pada bagian *nijiriguchi* memperjelas maksud gestur tersebut yang bermakna meninggalkan kehidupan sehari-hari (duniawi) untuk masuk ke dunia *chanoyu* di dalam ruang teh. Hal ini menunjukkan bahwa tamu yang masuk telah melepas segala urusan duniawi, terlepas dari status atau aturan tertentu dan hadir hanya sebagai manusia di dalam ruang teh.

#### 3.2.2 *Chashitsu*

*Wabi-sabi* pada bagian dalam *chashitsu Tai-an* yang dicerminkan oleh beberapa karakteristik estetika zen yaitu *kanso*, *fukinsei*, dan *yugen*.

*Kanso* mencerminkan bentuk kesederhanaan dalam filosofi *wabi-sabi*. Ruang teh yang kosong menggambarkan kehidupan yang miskin tanpa harta. Penggunaan material alami menunjukkan kehidupan yang dekat dengan alam, jauh dari dunia modern, dan hidup dalam kesederhanaan.

Karakteristik berikutnya yaitu *fukinsei* yang dapat dilihat pada desain langit-langit *Tai-an* yang tidak simetris. Bagian atap yang miring memberikan penampakan yang asimetris. *Fukinsei* dalam *wabi-sabi* yaitu ketika seseorang tidak memaksakan diri untuk bisa mencapai standar kesempurnaan tertentu dan menerima segala sesuatu apa adanya. Namun, bukan berarti menyerah. Seorang yang sudah menerima kekurangannya akan beradaptasi dengan kekurangan tersebut sehingga ia dapat menemukan keindahan yang belum diketahui sebelumnya.

Selanjutnya *wabi-sabi* dalam ruang teh diwakilkan oleh karakteristik *yugen*. *Yugen* digambarkan melalui ruang teh yang redup dan suram dan pakaian yang dikenakan oleh Nakajima. Sedikitnya cahaya yang masuk juga akan menyamarkan batas-batas seperti pillar penyangga dan sehingga ruang teh terlihat lebih dalam dan luas. Membangkitkan imajinasi bahwa ada sesuatu yang tidak terbatas dan lebih besar dari diri kita sendiri.

Menurut Suzuki (1973, p. 295) ruang teh yang minim penerangan akan membangkitkan atmosfer psikis atau pikiran alam bawah sadar yang meningkatkan panca indera. Kondisi ini meningkatkan kepekaan terhadap setiap detail yang terjadi di dalam ruang teh.

Mendedikasikan pikiran dan hati Dalam kegelapan ruang teh, *wabi-sabi* membuat manusia untuk lebih peka atau perhatian pada hal-hal terdekat di sekitarnya yang berarti belajar untuk menerima dan mensyukuri apa yang sudah dimiliki. Merasakan tiap detail mulai dari proses pembuatan teh, suasana ruangan, permukaan cawan yang tidak rata, dan seterusnya.

### 3.2.3 *Tokonoma*

Pada bagian ini *wabi-sabi* dicerminkan oleh beberapa karakteristik zen yaitu *yugen*, *kanso*, dan *fukinsei*. *Wabi-sabi* dalam *tokonoma* diwakilkan oleh *yugen*. Karakteristik ini sangat jelas terlihat dari desain *tokonoma* yang tidak menampakkan atap atau pun pilar kayu di bagian sudutnya. Bagian ini berperan penting dalam memberikan ruang lebih pada ruang teh sehingga tamu tidak akan merasa sesak dan tertekan di dalam ruang teh yang sempit. Selain memberi efek luas, penampakan *tokonoma* yang dalam dan gelap meningkatkan kepekaan tamu untuk berimajinasi lebih dalam mencari ujung dari *tokonoma* dan lebih fokus pada keindahan hiasan sederhana di dalamnya.

Karakteristik berikutnya adalah *kanso*. Rikyu menggunakan jenis ornamen yang berbeda dan menggunakannya secara bergantian. Pemilihan ornamen yang tidak begitu mencolok masih meninggalkan kesan kosong dan sederhana pada *tokonoma* dan perhatian tamu tidak akan teralihkan pada satu sisi saja.

Karakteristik ketiga yaitu *fukinsei*. Pemilihan dan penggantian ornamen secara berkala dimaksudkan untuk menghindari suasana yang monoton. Bahkan tiang penyangga *tokonoma* harus terbuat dari jenis kayu yang berbeda tiap pilarnya (Okakura, 2018, p. 112).

Selain itu perbedaan dalam sebuah ruang teh justru merupakan sebuah keindahan. Perbedaan merupakan ciri dari imperfeksi. Bebas dari pola atau aturan apapun yang mengekang. Bebas dari keseragaman dan menjadi berbeda.

Berdasarkan data yang didapatkan dari *Hyouge Mono: Meihin Meiseki* dapat diketahui bahwa alasan Rikyu membuat ruang teh *Tai-an* hanya seluas dua tatami adalah estetika Rikyu yang didasarkan pada idiom Jepang 「一期一会」 *ichi go ichi e* yang bermakna pertemuan sekali seumur hidup.

## 4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tiga bagian utama dari *Tai-an* (*nijiriguchi*, *chashitsu* dan *tokonoma*) mengandung filosofi *wabi-sabi*. Ruang teh merupakan media meditasi untuk membersihkan jiwa. Hal ini terlihat dari estetika zen yang nampak pada ruang teh khususnya ruang teh *Tai-an*.

Estetika zen berperan mendefinisikan filosofi *wabi-sabi* yang abstrak. Ruang teh dirancang sedemikian rupa agar orang di dalamnya dapat melupakan segala urusan yang berkaitan dengan duniawi. Kesederhanaan pada *kanso*, rendah hati pada *fukinsei* dan *datsuzoku* serta ketenangan pada *yūgen* mendominasi filosofi *wabi-sabi* yang terwujud pada ruang teh Tai-an. Mengapresiasi tiap detail artistik ruang teh dan tiap gerakan yang dilakukan *teishu*. Mendengarkan dedaunan yang tertiuip angin dan suara air yang mendidih di dalam ketel. Hal tersebut juga merupakan bentuk penghormatan terhadap *teishu* yang membuat teh dengan sepenuh hati.

Konsep *ichi go ichi e* mencerminkan betapa Rikyu menghargai tiap momen yang ia lalui bersama tamu-tamunya sebagai momen berharga sekali seumur hidup. Ruang teh yang sempit ditambah filosofi *wabi-sabi* yang dihadirkan di dalamnya mewujudkan kedekatan secara fisik maupun psikis di antara keduanya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang menyangkut teori John Fiske atau pun *wabi-sabi*. Penulis berharap akan lebih banyak penelitian mengenai *wabi-sabi* ke depannya.

## Referensi

- Azhar, E. (2008). *Nilai-nilai Estetika pada Taman Jepang Khususnya pada Taman Karesansui: Dianalisis berdasarkan Teori Estetika Wabi dan Sabi menurut Terao Ichimu*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. TJ International Ltd.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.
- Hisamatsu, S. (1982). *Zen and The Fine Arts*. Kondansha International Ltd.
- Juniper, A. (2003). *Wabi-Sabi The Japanese Art of Impermanence*. Tuttle Publishing.
- Kastuti, T. I. (2018). Nilai Filosofis dalam Chanoyu. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 79–91. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/2129/1383>
- Kempton, B. (2019). *Wabi Sabi: Seni Menemukan Keindahan dalam Ketidaksempurnaan*. Terj. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noviana, F. (2015). Kesederhanaan Wabicha dalam Upacara Minum Teh. *Izumi*, 5(1), 37–43. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9083/7358>
- Okakura, T. (2018). *Cha no Hon* (7th ed.). IBC Publishing.
- Putri, & Handayani. (2010). Prinsip Dasar Budha Zen dalam Chanoyu. *Lingua Cultura*, 4(2), 129–139.
- Suzuki, D. (1973). *Zen and Japanese Culture*. Princeton University Press.